

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Transmigran Desa Puupi

Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara

1. Letak Geografis

Desa/Kelurahan	: Puupi
Daerah	: Transmigran
Kecamatan	: Sawa
Kabupaten/Kota	: Konawe Utara
Provinsi	: Sulawesi Tenggara
	Kendari

Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten/Kota : 59 Km

Batas Wilayah : Sebelah Utara, Desa Lalembo, Kec. Sawa

: Sebelah Selatan, Desa Tondowatu, Kec. Motui

: Sebelah Timur, Desa Lalembo, Kec. Sawa

: Sebelah Barat, Desa Tongalino, Kec. Lembo

Kepala Desa : YAMATO MADIN

Desa Puupi terletak diatas permukaan laut dengan ketinggian 500 meter dengan luas wilayah lebih kurang 7.20

M² persegi dengan presentase 7.82%. Desa ini berdiri sejak tahun 1996 sebagai daerah transmigrasi pada awalnya, Desa Puupi sebelum tahun 1996 wilayah tersebut tergabung kedalam wilayah Desa Lalembo dan Desa Tongauna serta Desa Tongalino dan Desa Bunnguosu, pada saat terbentuknya daerah tersebut jumlah Kepala Keluarga berjumlah 170 Kk,³³ akan tetapi dengan datangnya waktu yang tidak terasa masyarakat tersebut mulai menentukan kehidupan yang layak demi kelangsungan kehidupan mereka sehingga pada saat penyerahan dari pembinaan transmigrasi pemerintahan daerah dari 170 Kk dengan terus menerus berkurang sampai saat ini sisa tertinggal 106 Kk (Kepala keluarga). Desa ini termasuk wilayah yang tidak sulit dijangkau oleh kendaraan roda empat sehingga para petani tidak kesulitan dalam memasarkan hasil-hasil perkebunan dan hasil-hasil pertanian. Masyarakat desa Puupi ini termasuk desa yang terbuka dalam mengikuti perkembangan zaman sehingga penduduknya

³³ Profil Desa Puupi, tahun 2017.

termasuk penduduk yang heterogen atau berbagai macam suku, agama dan mata pencaharian.

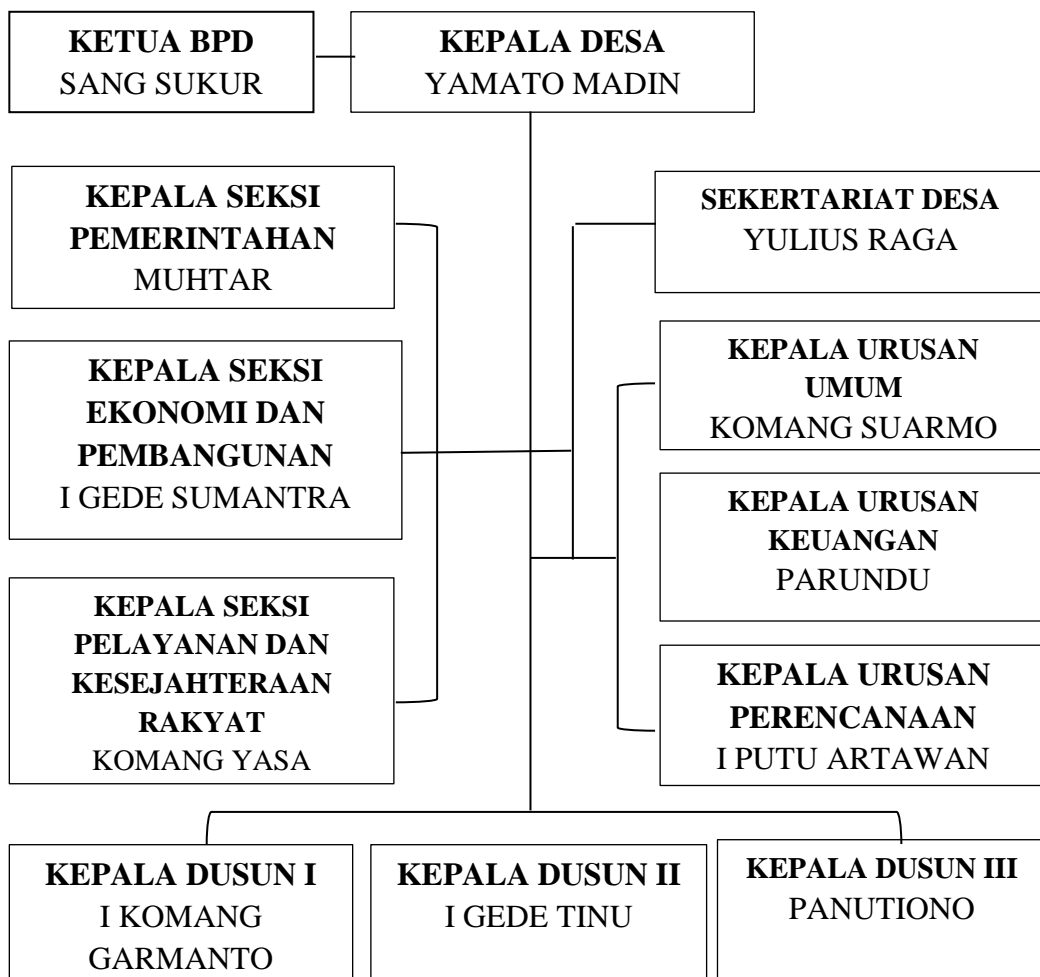
Daerah transmigran Desa Puupi merupakan salah satu desa yang terletak dari pusat pemerintahan kecamatan, yaitu berjarak 5 Km. sedang untuk jarak Ibukota Kabupaten adalah 59 Km. dan untuk mencapai Ibukota Propinsi atau Daerah harus menempuh jarak 88 Km. Daerah transmigran Desa Puupi terdapat 3 Dusun dan 6 RT yang masih sangat heterogen, baik dari sisi agama, suku, budaya, intelektualitas, status social, kesehatan, pendidikan, ada atasan ada bawahan, ada yang berpendidikan ada yang buta huruf, ada yang kaya dan ada juga miskin.

Dari Kondisi Masyarakat berdasarkan pengamatan, dilihat dari segi interaksi sosial kemasyarakatan daerah transmigran Desa Puupi tergolong cukup baik, yakni masih adanya rasa kebersamaan, gotong-royong, tolong menolong, solidaritas sosial dan toleransi yang cukup tinggi. Sehingga satu sama yang lain bisa merasakan kebersamaan yang cukup baik Misalnya jika ada anggota masyarakat yang

membutuhkan bantuan, mereka akan segera datang untuk membantu. Begitupun silaturahmi masih terjalin baik dalam masyarakat untuk meningkatkan kerjasama sama, kesadaran, toleransi, solidaritas, sehingga masyarakat paham akan adanya rasa social yang tinggi salah satunya bagaimana mengontrol manajemen atau program-program pemerintah setempat maupun religious yang telah diorganisir dengan baik.

2. Struktur Organisasi Dan Personalia

Bagan Struktur Organisasi Dan Personalia Desa Puupi



struktur desa berdasarkan Lampiran Permendagri No. 84 Tentang SOTK desa

Bagan Struktur Organisasi dan tata kerja Pemerintah desa Puupi di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan menteri. Pengaturan lebih lanjut mengenai

susunan organisasi dan tata kerja *pemerintah desa* dan *perangkat desa* ditetapkan dalam peraturan Bupati/Walikota atas dasar tugas dan fungsinya serta hubungan kerja, sebagai berikut:³⁴

a. Pemerintah Desa Puupi terdiri atas:

- 1) Kepala Desa Puupi, Yang dipimpin oleh **Yamato Madin** kelahiran Wawolesea, 02-11-1979, agama islam, suku etnik Tolaki, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan Wiraswasta. Yang dipilih langsung oleh penduduk desa untuk masa jabatan 5 tahun (2017-2022) melalui pemilihan kepala desa (PILKADES). Terpilihnya beliau menjadi kepala desa untuk dapat bertanggung jawab dalam bidang pembangunan dan kemasyarakatan. Dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 Pasal 6 ayat 2-3 dengan tegas, tugas dan fungsi kepala desa sebagai berikut:

³⁴Rekomendasi persetujuan Pengangkatan Perangkat Desa Puupi Tahun Anggaran 2017.

- a) Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja pemerintahan penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, penataan, pengelolaan wilayah.
- b) Melaksanakan pembangunan, seperti sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan.
- c) pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, ketenagakerjaan.
- d) pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi, motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, karang taruna.

- e) Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

Berhubungan tugas dan fungsi penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan, maka ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang diketuai oleh: **Sang Sukur** kelahiran Ujung Pandang, 11-03-1968, agama Islam, berasal dari suku etnik Bugis, pendidikan terakhir Diploma I, pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Beliau salah satu yang dipilih dengan cara musyawarah dan mufakat dari beberapa perwakilan pemuka–pemuka masyarakat yang ada di desa, yang dapat mengayomi ada istiadat, membuat peraturan desa, mengumpulkan dan menyampaikan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan pada penyelenggara pemerintahan desa.

- b. perangkat desa Puupi terdiri atas:
 - 1. Sekretaris Desa, yaitu bapak **Yulius Raga**, kelahiran Sawa 03-10-1959, agama Islam, suku etnik Tolaki, pendidikan terakhir SLTP, pekerjaan wiraswasta.

Beliau diamanahkan oleh sekretaris daerah kabupaten/kota atas nama Bupati. Untuk dapat membantu kepala desa bertugas di bidang administrasi dan memberikan pelayanan mengenai tugas yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah kepada seluruh perangkat desa dan pelayanan umum.

Untuk melaksanakan tugas, sekretaris desa mempunyai kepala urusan yang berkedudukan sebagai staf sekretariat untuk membantu dalam urusan pelayanan administrasi pendukung dan pelaksana tugas-tugas pemerintah:

- 1) Kepala Urusan Umum dan Tata Usaha dikepalai oleh **Komang Suarmo**, lahir di Bali, 31-12-1973, agama Hindu, suku etnik Bali, pekerjaan Petani, pendidikan terakhir SD. beliau bertugas sebagai fungsi Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan

kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.

- 2) Kepala Urusan Keuangan dikepalai oleh **Parundu**, lahir di Sawa, 01-11-1973, agama Islam, suku etnik Tolaki, pekerjaan Petani, pendidikan terakhir SLTA, ditugaskan sebagai fungsi melaksanakan urusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan dan lainnya.
- 3) Kepala Urusan Perencanaan, dikepalai oleh **I Putu Artawan**, lahir di Bali, 05-02-1972, agama Hindu, suku etnik Bali, pekerjaan Petani, pendidikan terakhir SLTP, bertugas sebagai fungsi menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka

pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

c. Kepala Seksi (Kasi) berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis, untuk membantu kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional. Ada tiga Kepala seksi:

- 1) Kepala Seksi pemerintahan, dikepalai oleh **Muhtar**, lahir di Sawa 08-09-1971, agama Islam, suku etnik Tolaki, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan Petani. Tugas dan fungsinya di pemerintahan desa Puupi, melaksanakan manajemen tata praja pemerintahan, menyusun rancangan regulasi, pembinaan masalah pertanahan, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan daerah, pendataan dan pengelolaan Profil Desa.
- 2) Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan, dikepalai oleh **I Gede Sumantra**, lahir di Bali 01-07-1971, agama Hindu, suku etnik Bali, pendidikan terakhir SLTP, pekerjaan Petani. Tugas dan fungsinya, melaksanakan pembangunan sarana prasarana

perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.

3) Kepala Seksi Pelayanan dan Kesejahteraan, dikepalai oleh **Komang Yasa**, lahir di Bali 06-08-1965, agama Hindu, suku etnik Bali, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan Petani. Tugas dan fungsinya, melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, peningkatan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai social budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.

d. Kepala Dusun, berkedudukan sebagai unsur pelaksana tugas kepala desa di wilayahnya. Ada tiga Kepala Dusun:

1) Kepala Dusun I, dikepalai **I Komang Garmanto**, lahir di Lamoare 21-09-1982, agama Hindu, suku etnik Jawa, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan Wiraswasta.

- 2) Kepala Dusun II, dikepalai **I Gede Tinu**, lahir di Bali 03-04-1980, agama Hindu, suku etnik Bali, Pendidikan terakhir SLTP, pekerjaan Petani.
- 3) Kepala Dusun III, dikepalai **Panutiono**, lahir di Blitar 14-04-1970, agama Islam Suku etnik Jawa, pendidikan terakhir Tamat SD, Pekerjaan Petani.

Untuk melaksanakan tugas Kepala Kewilayahan/Kepala Dusun memiliki fungsi:

- a) Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.
- b) Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya.
- c) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya.

- d) Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.
- e. Pembentukan Kepala dusun desa Puupi terdiri atas 6 RT, setiap dusun terdapat 2 RT yang dilakukan dengan musyawarah warga atau pengurus RT dan ditetapkan oleh desa/kelurahan.

Penetapan tugas personalia pada susunan struktur organisasi daerah transmigrasi Desa Puupi di atas berdasarkan kemampuan dan pengalaman dibidang pemerintahan Desa.³⁵ Hal ini tidak ditujukan secara individu menurut Agama dan Etnik, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama, juga dapat memahami pluralitas berdasarkan nalar kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eksklusif tapi inklusif.

³⁵ Madin, Yamato, Kepala Desa Puupi. 2017-2022.

3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (Lpm) Desa

Puupi

Lembaga Masyarakat (LPM) sesuai menurut pasal 20 dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan:

- a. Tidak boleh merangkap jabatan pada Lembaga Kemasyarakatan lainnya dan bukan merupakan anggota salah satu partai politik maupun kepala desa dan BPD.
- b. Di dalamnya harus terdapat unsur perempuan dalam pengurus LPM.
- c. Pemilihan pengurus dilakukan secara masyawara mufakat dan dipimpin oleh Kepala Desa.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat aktif dalam menyerap lewat kegiatan-kegiatan nonformal yang ada di desa Puupi, seperti sosialisasi, pengjian bapak-bapak dan kemudian disampaikan dalam forum perencanaan pembangunan kepada pemerintah desa Puupi.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi bahwa berwenang mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan atau dibentuk dalam Sistem Pemerintahan Nasional dan berada di Kabupaten/Kota, maka sebuah desa diharuskan mempunyai perencanaan yang matang berdasarkan partisipasi dan transparansi serta demokrasi yang berkembang di desa.

4. Penduduk Dari Aspek Wilayah Dan Dusun

Tabel 4. 1 Penduduk Dari Aspek Wilayah Dan Dusun (Kk, Jiwa, Jenis Kelamin dan Dusun)

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA						KK
		L	%	P	%	TOTAL	%	
1.	Dusun 1	75	29,5	60	30,5	135	29,9	30
2.	Dusun 2	85	33,4	62	31,5	147	32,5	37
3.	Dusun 3	94	37,1	75	38,0	169	37,6	39
Jumlah		254	56,4	197	43,6	451	100	106

Dari tabel diatas dapat dilihat dusun 3 yang paling banyak penduduknya 37,4% jiwa dengan jumlah kk 39, dan yang paling sedikit jumlah penduduk menurut

wilayah dusun adalah dusun 1 sebanyak 29,9% jiwa, dengan jumlah kk 30. Dan dusun dua menempati setelah dusun satu, 32,5% jiwa dengan jumlah kk 37. Untuk jumlah keseluruhan penduduk daerah transmigrasi dalam wilayah dusun sebanyak 451 jiwa dari 106 KK, terbagi dalam 3 dusun.

Untuk jumlah penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan wilayah dusun dalam Desa Puupi yang paling banyak adalah dusun 3 di mana laki-laki yang berjumlah 37,1% jiwa, sedangkan perempuan yang berjumlah 38,0% jiwa, adapun yang paling sedikit adalah dusun 1 dengan jumlah 29,5% jiwa, sedangkan perempuan paling sedikit 30,5% jiwa, untuk dusun 2 jumlah laki-laki menempati setelah dusun 1 dengan jumlah 33,4 jiwa dan untuk perempuan menempati setelah dusun 3 dengan jumlah 31,5 jiwa. Secara keseluruhan jumlah menurut jenis kelamin di daerah transmigrasi, laki-laki yang lebih banyak dengan jumlah 56,4 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 43,6 jiwa.

5. Penduduk Dari Aspek Agama

Tabel 4. 2 penduduk berdasarkan agama dan gender

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	Islam	113	107	220	48,7
2.	Keristen	8	7	15	3,32
3.	Hindu	118	98	216	47,8
	Jumlah	239	212	451	100

Di desa Puupi daerah transmigrasi mayoritas penduduknya non muslim dengan jumlah 51,12% dari jumlah penduduk muslim 48,7%, ini berdampak dari banyaknya nonmuslim berbagai wilayah berdatangan yaitu hindu dan Kristen, adapun dari jumlah keristen 3,32%, dan hindu 47,8%, bila dibandingkan mayoritas antara hindu, kriteren dan Islam, Islam lebih mayoritas dengan jumlah 48,7%.

Dari jumlah penduduk muslim di daerah transmigran desa Puupi Kecamatan Sawa memiliki tingkat jumlah yang berbeda. Kecendrungan berbeda antara satu Etnik dengan Etnik yang lain diantaranya Tolaki, Bugis, Jawa dan Bali hal ini menunjukkan adanya

karakteristik yang variatif pada masyarakat di masing-masing Etnis. Dari sisi lain juga terdapat perbedaan karakteristik yang bergantung kepada posisi tempat desa yang bersangkutan serta kebijakan pembangunan pemerintah, yang secara langsung ataupun tidak, akan memengaruhi lingkungan tempat penduduk tinggal, Desa tersebut bila dilihat dari sisi demografinya terletak pada wilayah pegunungan yang merupakan perbatasan dengan kecamatan lembo desa tongalino. Dengan Wilayah desa hampir 100% penduduknya muslim kecuali di daerah transmigran yang terdapat banyak penduduk non muslimnya.

Adapun pembangunan sarana prasarana tempat ibadah di kelurahan desa Puupi daerah transmigran yang mayoritas penduduknya non muslim ini berdampak dari banyaknya nonmuslim berbagai wilayah berdatangan yaitu hindu dan kristen. Sehingga dari pihak nonmuslim yaitu keristen dan hindu berhasil mendirikan sebuah tempat peribadatan Wihara dan Gereja untuk kegiatan

keagamaan. dan telah ditetapkan oleh kebijakan pemerintah desa setempat. Pada dasarnya semua yang dikerjakan oleh pemerintah desa setempat untuk menjaga kerukunan beragama dan kerjasama hingga terjalin hubungan dengan baik. Adapun tempat ibadah dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4. 3 Jumlah Rumah Ibadah

Desa	Sarana ibadah	Jumlah
Puupi	Masjid	3
	Gereja	1
	Wihara	1

Letak Posisi Sarana ibadah yang berupa masjid, Pura, dan Gereja berada ditengah-tengah desa hal ini sangat memudahkan bagi msasyarakat daerah transmigran untuk menunaikan ibadah sehari-sehari. khususnya shalat berjamaah karena mereka akan lebih mudah dan lebih dekat, Mereka tidak perlu jauh-jauh pergi ke daerah lain karena di lingkungan sendiri sudah tersedia.

Di Desa Puupi daerah transmigran yang luasnya hanya 51 Ha dengan jumlah penduduk 451 jiwa. Desa ini

memiliki 3 masjid, 1 Gereja, 1 Pura. Sarana prasarana tempat ibadah dibangun berdasarkan swadaya masyarakat setempat hal ini merupakan wujud dari semangat keagamaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemuka agama desa Puupi, berdirinya tempat ibadah di desa Puupi yang cukup sederhana banyak membawa perkembangan desa, terutama dalam kegiatan keagamaan.

6. Penduduk Dari Aspek Pendidikan

Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan Desa Puupi	Jumlah	%
1	SD	100	22,17
2	SMP	96	21,28
3	SMA	71	15,74
4	PT	19	4,21
5	TIDAK SEKOLAH	165	36,58
JUMLAH		451	100%

Di daerah transmigrasi tingkat pendidikan penduduk, dari 5 kategori yang diteliti, tingkat pendidikan penduduk yang Tidak Sekolah menempati urutan yang paling tinggi yaitu 36,58%, Angka ini disusul oleh tingkat

pendidikan SD berjumlah 22,17%, SMP berjumlah 21,28%, SMA 15,74%, dan Perguruan Tinggi menempati paling sedikit dari tingkat pendidikan penduduk.

Dari data tersebut bila dicermati lebih lanjut dapat diambil suatu gambaran bahwa desa Puupi daerah transmigran yang penduduk muslimnya lebih banyak, cenderung pada berpendidikan rendah selain itu juga penduduk muslim yang berpendidikan perguruan tingginya jumlahnya cukup lumayan.

7. Penduduk Dari Aspek Ekonomi

Tabel 4. 5 jenis pekerjaan penduduk

Desa	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
	PNS/TNI/Polri	32	7,09
	Pedagang	20	4,43
Puupi	Petani/Peternak	225	49,88
	Buruh	66	14,63
	Jasa lainnya	108	23,94
	Jumlah	451	100%

Di daerah transmigran menurut jenis pekerjaan, dari 5 kategori yang diteliti, pekerjaan Petani/peternak menempati urutan paling tinggi, yaitu 49,88%. Angka ini disusul oleh profesi jasa lainnya berjumlah 23,94%, buruh

berjumlah 23,94%, PNS/TNI/Polri berjumlah 7,09, dan pedagang berjumlah 4,43%, yang menempati paling sedikit dari berbagai profesi.

Berdasarkan gambaran wilayah pekerjaan, sebagaimana dalam table di atas, dapat diambil suatu rancangan bahwa pekerjaan petani/peternak lebih kental dengan masyarakat pinggiran yang masih dekat dengan agraris. Bila dilihat dengan perfektif pendidikan, sebagian besar mereka adalah orang-orang berpendidikan karena hanya memiliki pengalaman pendidikan dasar saja. Sementara itu, profesi pegawai negeri menjadi pilihan bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan relative tinggi, yakni minimal SMA. Hal ini sudah menyangkut kebutuhan aktualisasi diri untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai pendidikan terakhir.

8. Penduduk Dari Aspek Budaya

Masyarakat daerah transmigrasi desa Puupi terdapat tiga etnik adat budaya yang berkembang yaitu etnik Jawa,

Bali dan Tolaki, bagi etnik Jawa tingkeban upacara ini disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali, adapun selapanan ialah suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari, dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi, dan untuk surtanah adalah tradisi kematian. Secara garis besar, selamat kematian yang tergolong selalu dilaksanakan adalah Geblag atau selamat setelah penguburan yaitu Nelung dina atau selamat setelah tiga hari kematian, Mitung dina atau selamat setelah tujuh hari kematian, Matangpuluh dina atau selamat setelah 40 hari kematian, Nyatus dina atau selamat setelah 100 hari kematian, Mendhak sepisan atau selamat setelah satu tahun kematian, Mendhak pindho atau selamat setelah dua tahun kematian, Nyewu atau selamat setelah seribu hari kematian.

Bagi etnik Tolaki, Kalo Sara merupakan peranti adat untuk upacara pernikahan hingga menyelesaikan pertikaian. Daun sirih dan pinang adalah lambang kehidupan. Kain kafan berwarna putih, sekaligus mengingatkan bahwa kehidupan itu sebenarnya berakhir dengan kematian. Jadi selain bermakna kultural kain kafan itu juga spiritual. Sementara, tiga lilit rotan yang membentuk satu lingkaran bermakna agama, adat, dan negara. Untuk seni budaya lokal murni yang berkembang yaitu tarian lulo dengan bentuk melingkar sambil berkaitan tangan dengan diiringi musik/lagu daerah. Pelaksanaan kegiatan adat budaya.

Dan untuk etnik bali Mekala-kalaan (natab) merupakan upacara adat pernikahan. Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh seorang pendeta yang diadakan di halaman rumah sebagai titik sentral kekuatan Kala Bhucari yang dipercaya sebagai penguasa wilayah madyaning mandala perumahan. Bermaksud untuk menetralsir kekuatan energi yang bersifat buruk dan

berubah menjadi baik. Sedangkan Otonan, mengandung pengertian sebagai hari kelahiran berdasarkan wuku kalender Hindu Bali. Upacara ini biasanya diadakan bersamaan dengan Sapta Wara, Panca Wara dan wuku yang sama. Untuk menebus kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan yang terdahulu, sehingga dalam kehidupan mencapai yang lebih sempurna. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Hyang Widhiatas berkah dan rahmat yang diberikan Nya. Dan upacara Piodalan disebut juga sebagai pujawali, petoyan atau petirtaan. Pada saat Piodalan (odalan) tersebut diperingati dan ditetapkan sebagai hari lahir sebuah Pura. Jatuhnya hari odalan atau pujawali dari tempat suci tersebut, berdasarkan perhitungan sasih yang merujuk pada kalender Saka yang jatuhnya setiap 1 tahun sekali dan ada berdasarkan perhitungan wuku yang merujuk pada kalender atau penanggalan Bali yang jatuhnya setiap 6 bulan (210 hari) sekali.

Hal demikian, bahwa agama, budaya muslim/non muslim di desa Puupi daerah transmigrasi mengakar jadi satu dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat daerah transmigrasi, dimanapun mereka berada dalam konteks memegang adat dan kebudayaan yang mereka anut. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan tanpa meninggalkan adat kebudayaan dalam kehidupan mereka, dalam hal ini mereka sebagai masyarakat transmigrasi atau secara umum mereka yang berada diluar lingkungan dengan tetap membawa identitas sebagai warga asal mereka sebelumnya, dalam kehidupan masyarakat daerah transmigrasi desa Puupi bahwa mereka tidak dapat memisahkan antara adat, agama dan budaya yang mereka yakini dalam setiap kegiatan sehari-hari.

9. Penduduk dari Aspek Politik

Aspek politik dalam lingkup penduduk daerah transmigrasi yang peneliti ketahui:

- a. Penduduk ikut serta aktif dalam pemilihan ketua RT, penduduk transmigrasi ikut serta dalam pemilihan

ketua RT yang ada di daerah setempat. Sehingga kepemimpinan di daerahnya bisa berjalan dengan baik dan jelas.

- b. Ikut rapat atau musyawarah mufakat, secara aktif yang diselenggarakan oleh ketua RT setempat. Seperti ketika diadakan rapat desa, masyarakat wajib untuk mengikuti rapat desa dan memberikan aspirasi atau idenya pada saat musyawarah berlangsung. Dan dapat diketahui manfaat musyawarah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aktif dalam kegiatan bersih desa, tidak hanya itu saja, masyarakat transmigrasi dalam budaya politik partisipan yaitu ditandai dengan kesadaran politik yang sangat tinggi. Masyarakat mampu memberikan opininya dan aktif dalam kegiatan bersih desa atau gotong royong, karena merupakan salah satu contoh jika masyarakat menerapkan sistem budaya politik partisipan di desa atau lingkup masyarakat.

B. Profil Kelompok Agama-Etnik

Bangsa Indonesia secara geografis tersebar diberbagai kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau, 358 suku serta 200 sub-suku bangsa, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 jumlah penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan terdiri dari: Islam 87,18%, Kristen 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, Kong Hu Cu 0,05 dan yang lain 0,13%. Demikian merupakan bentuk dari multikultural mengenai kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan respon pluralitas. Keberagaman dapat mempengaruhi hubungan sosial agama dan budaya.³⁶ Adapun keberagaman yang ada di desa Puupi daerah transmigrasi:

1. Agama

Pada tingkat desa, jumlah penduduk desa Puupi 451 jiwa. Dan Jumlah menurut Agama berdasarkan Etnik, paling banyak Hindu-Bali berjumlah 47,8% dan yang menempati urutan selanjutnya Islam-Jawa 41,8%

³⁶ Badan Pusat Statistik. 2010. Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut.

kemudian Islam-Tolaki 39,0 dan Islam-Bugis 19,0, sedangkan yang paling rendah adalah Kristen-Jawa 14,0%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.9.

Tabel 4. 6 Penduduk Dari Aspek Kelompok Agama-Etnik

No	Etnik	Agama						Jumlah	
		Islam	%	Hindu	%	Kristen	%		%
1	Tolaki	86	39,0					86	19,0
2	Bali			216	100			216	47,8
3	Jawa	92	41,8			15	14,0	107	23,7
4	Bugis	42	19,0					42	9,5
Jumlah		220	48,7	216	47,8	15	3,5	451	100

Dari segi afiliasi paham agama, tempat ibadah di kelurahan desa Puupi daerah transmigrasi yang terdapat penduduknya kurang lebih banyak non muslimnya yaitu Hindu dan Kristen. Sehingga dari pihak non muslim yaitu keristen dan hindu berhasil mendirikan sebuah tempat peribadatan Wihara dan Gereja untuk kegiatan keagamaan. dan telah ditetapkan oleh kebijakan pemerintah desa setempat. Pada dasarnya semua yang dikerjakan oleh pemerintah desa setempat untuk menjaga kerukunan

beragama dan kerjasama hingga terjalin hubungan dengan baik.

Adapun jumlah penduduk muslim lebih banyak di daerah transmigrasi desa Puupi, sebagaimana tersebut di atas telah dipaparkan jumlah muslimnya. Dan peneliti juga melihat organisasi keagamaan yang dianut oleh masyarakat Desa Puupi rata-rata NU, meskipun sebagai paham organisasi yang dianut oleh mayoritas, akan tetapi para penganutnya memiliki rasa panatiknya yang tidak berlebihan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga saling bekerjasama, gotong-royong, tolong-menolong, dan menghormati antara satu sama yang lain.

Adapun kegiatan keagamaan umat muslim dan non muslim di desa Puupi yang bersifat pribadi/kelompok yang tetap mengacuh dengan desa adat tempat mereka berasal, dengan adat budaya dan agama yang mereka peroleh secara turun temurun. Sedangkan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat umum di desa Puupi mengacuh pada keputusan masyawarah dengan

mengadopsi dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki guna menghindari perselisihan antar agama-etnik.

Kehadiran masyarakat transmigrasi dengan perbedaan suku budaya dan agama, dalam pelaksanaan segala kegiatan keagamaan masyarakat muslim dan non muslim sehari-hari, baik yang dilaksanakan secara individu maupun secara berjamaah tetapi sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Adapun budaya dan adat masyarakat muslim di desa Puupi yang mereka bawa dari asal mereka dalam konsep desa atau menyesuaikan dengan desa adat yang mereka berada sekarang seperti kegiatan keagamaan diantaranya: barzanji, syawalan dan Perayaan Hari Besar Islam (isra-mi'raj, idhul fitri/adha). Begitupun dengan kegiatan keagamaan masyarakat Bali-Hindu seperti Hari Raya Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Siwaratri, Nyepi dan sebagainya.

2. Etnik

Penduduk Etnik di daerah transmigrasi desa Puupi Kecamatan Sawa memiliki tingkat jumlah yang berbeda.

Kecendrungan berbeda antara satu Etnik dengan Etnik yang lain diantaranya Tolaki 19,0%, Bugis 9,5%, Jawa 23,7% dan Bali 47,8. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.10:

Tabel 4. 7 Penduduk Dari Aspek Kelompok Etnik

No	Etnik	Jumlah	%
1	Bali	216	47,8
2	Bugis	42	9,5
3	Jawa	107	23,7
4	Tolaki	86	19,0
JUMLAH		451	100%

Perbedaan Etnik di Daerah transmigrasi menunjukkan adanya karakteristik yang variatif pada masyarakat di masing-masing Etnik. Dari sisi lain juga terdapat perbedaan karakteristik yang bergantung kepada posisi tempat desa yang bersangkutan serta kebijakan pembangunan pemerintah, yang secara langsung ataupun tidak, akan memengaruhi lingkungan tempat penduduk tinggal, Desa tersebut bila dilihat dari sisi demografisnya terletak pada wilayah pegunungan yang merupakan perbatasan dengan kecamatan lembo desa tongalino.

Dengan Wilayah desa hampir 100% penduduk etnik Tolaki dan Bugis kecuali di daerah transmigrasi yang terdapat banyak penduduk etnik bali dan Jawa.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan Penduduk berdasarkan etnik menunjukkan bahwa dari lima kategori yang pendidikannya terakhir sampai SD diikuti oleh jumlah penduduk yang tidak mengenyam bangku sekolah SMP dan SMA dan yang perguruan tinggi menempati urutan yang terkecil, dapat dilihat pada tabel 1.11

Tabel 4. 8 Pendidikn Dari Aspek Kelompok Etnik

No	Etnik	Pendidikan						Jumlah %
		TS	SD	SMP	SMA	PT		
1	Tolaki	27	14	15	18	12	86	19,0
2	Bali	73	53	45	44	1	216	47,8
3	Jawa	56	20	25	6	-	107	23,7
4	Bugis	9	13	11	3	6	42	9,5
Jumlah		165	100	96	71	19	451	100

Jumlah pendidikan penduduk. Melihat latar belakang pendidikan berdasarkan etnik ini menunjukkan perbedaan yang variatif tingkat pemikiran dan analisis

yang dimiliki oleh penduduk antar etnik di daerah transmigrasi, tolaki 19,0%, bali 47,8%, jawa 23,7%, bugis 9,5%. melihat secara keseluruhan latar belakang pendidikan hanya mengenyam pendidikan tingkat dasar dan lanjutan.

Dari data tersebut bila dicermati lebih lanjut dapat diambil suatu gambaran bahwa desa Puupi daerah transmigrasi yang penduduknya cenderung pada berpendidikan rendah selain itu juga yang berpendidikan perguruan tingginya jumlahnya cukup lumayan.

4. Perekonomian

Pada tingkat desa Puupi, mayoritas (49,8%) penduduk bekerja sebagai petani/peternak, hal ini sejalan dengan luasnya tanah atau lahan untuk pertanian. Suatu hal yang masih menguntungkan adalah sebagian besar petani tersebut termaksud petani pemilik, dan ini terutama di kalangan transmigrasi. Selain itu di desa Puupi ada orang yang bekerja sebagai buruh bangunan dan pegawai negeri sipil. Itu sebenarnya ada juga penduduk yang

beternak hewan seperti sapi, kambing, dan ayam, namun hal itu bukan sebagai pekerjaan pokok.

Beberapa tahun ini sebagian masyarakat menjadi pedagang sayur-sayuran. Mereka memperoleh dari hasil pertaniannya. Sementara itu sebagian besar di kalangan transmigrasi memelihara anjing sebagai tambahan penghasilan. Anjing di daerah transmigrasi mengalami perubahan fungsi yaitu hewan penopang pertanian (mengusir babi liar dari perkebunan) menjadi hewan yang dapat diperdagangkan, anjing tersebut biasanya diperjual-belikan dikalangan etnik Bali yang datang ke rumah-rumah daerah transmigrasi, namun sekali lagi mereka tidak mengartikan hal itu sebagai perdagangan bebas bagi kalangan etnik yang lainnya.

Pelapisan sosial masyarakat dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan yaitu kaya, menengah dan miskin. Setiap lapisan sosial-ekonomi dilihat dari ciri-ciri pemilikan rumah dan harta kekayaan yang nampak. Orang kaya menurut ukuran masyarakat setempat ditandai

dengan rumahnya yang relatif besar dibandingkan rumah yang ada di sekitarnya, juga dilihat dari kendaraan yang dipakai. Orang yang termaksud golongan ini sebagian besar pengusaha/pedagang, dan sebagian pegawai negeri.

Orang miskin adalah mereka yang menempati rumah papan/lantai tanah. Golongan ini terdiri dari sebagian besar buruh tani. Adapun menengah ditandai dengan kepemilikan barang-barang elektronik seperti televisi, radio, dan rumah yang sudah bertembok atau memakai kayu jati. Hal ini terdapat pada sebagian besar pegawai negeri dan sebagian pedagang. Batasan sosial ekonomi ini tidak berlaku di daerah transmigrasi, sebab seorang yang dianggap kelompok menengah di suatu dusun, dapat saja dianggap kaya di dusun atau oleh kelompok lain. Misalnya bapak Yamato Madin, transmigrasi yang punya rumah setengah tembok, mempunyai mobil pick-up untuk usaha pengangkutan, dikalangan daerah transmigrasi dianggap kaya, namun

dari kalangan luar transmigrasi ia masih masuk dalam kategori menengah.

5. Lembaga Adat/Tokoh Agama

Tabel 4. 9 Lembaga Adat/Pemuka Agama

NO	NAMA	JABATAN
1	Yulius Raga	Pu'utobu
2	Ketut Nuada	Tokoh Adat Bali
3	Muh. Khoirudin	Imam Masjid
4	Wayan Simba	Imam Pura
5	Pajri Albuchari	Guru Mengaji

Jika dilihat dalam table 1.10 Pemuka Agama/Lembaga Adat di daerah transmigrasi desa Puupi Mempunyai 5 Pemuka Agama/Lembaga Adat yaitu Pu'utobu, tokoh adat Bali, Imam Masjid, Imam Pura, dan Guru Mengaji. Untuk tokoh adat Etnik Tolaki "Pu'utobu" bapak Yulius Raga beliau berasal dari Kecamatan Sawa status perkawinan kepala keluarga, agama islam, status latar belakang pendidikan dan pekerjaan berawal dari lulusan SLTP/Sederajat, dan pekerjaan pokok sebagai Wiraswasta dengan hasil pendapatan per-bulan berjumlah

300.000-1.000.000, beliau mempunyai jumlah anggota dalam keluarga yang ditanggung 3 anak kandung di lokasi tempat tinggal berdasarkan tingkat perkembangan pedesaan. Dan untuk Tokoh Adat Bali yaitu bapak Ketut Nuada beliau berasal dari etnik Bali agama Hindu, status perkawinan kepala keluarga, status pendidikan dan pekerjaan berawal dari Tamat SD/Sederajat dan pekerjaan pokok sebagai petani dengan hasil pendapatan 300.000-1.000.000, dan keluarga yang ditanggung 1 anak di tempat tinggal tersebut.

Adapun Imam Masjid dan Imam Pura, imam masjid bapak Muh. Khoirudin dari daerah asal Semarang, etnik Jawa, agama Islam, status perkawinan kepala keluarga, status latar belakang pendidikan dan pekerjaan lulusan SLTP/Sederajat dan pekerjaan pokok wiraswasta, dengan hasil pendapatan per bulan 300.000-1.000.000, mempunyai anggota keluarga yang ditanggung 1 anak cucu. dan untuk imam Pura bapak Wayan Simba berasal dari Bali agama Hindu, status perkawinan kepala

keluarga, status latar belakang pendidikan dan pekerjaan lulusan SLTA/Sederajat dan pekerjaan Petani, dengan hasil pendapatan 300.000-1.000.000, dan mempunyai 1 anak kandung yang ditanggung. dari kedua Imam berada di lokasi tempat tinggal berdasarkan tingkat perkembangan pedesaan.

Selanjutnya guru mengaji bapak Fajri, mereka berasal dari Jawa dengan status perkawinan kepala keluarga, status latar belakang pendidikan dan pekerjaan berawal dari lulusan pondok pesantren Al-iman di Purworejo, dan pekerjaan pokok sebagai Petani dengan hasil pendapatan per-bulan berjumlah 240.000–1.000.000, mereka mempunyai jumlah anggota dalam keluarga yang ditanggung 3 orang anak kandung di lokasi tempat tinggal berdasarkan tingkat perkembangan masyarakat pedesaan.

C. Bentuk Interaksi Sosial Antar Agama-Etnik

Dari hasil penelitian, menemukan bahwa proses terjadinya interaksi sosial antar agama-etnik di Desa Puupi sudah terjalin dengan baik, karena antara agama-etnik sudah

terjadi pembauran yang selama ini tidak pernah terjadi konflik (fisik) diantara etnik-agama yang ada di daerah transmigrasi. Salah satunya adalah tingkah laku yang diukur sesuai norma sosial yang sudah diatur dari berbagai kontrol sosial pada masyarakat Desa Puupi yang merupakan pembauran dari masyarakat daerah transmigrasi, dan dapat dilihat dari berbagai aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pengamatan, maka bentuk interaksi sosial yang terjadi antara agama-etnik di Desa Puupi:

1. Proses asosiatif

Suatu proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama, atau proses yang mengarah pada ditemukannya gerak pendekatan menuju penyatuan masyarakat:

a. Kerjasama

Perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja sama dalam suatu kesepakatan sekalipun

motifnya untuk kepentingan diri sendiri. Pada masyarakat tradisional, pola kerja sama ini telah dikenalkan pada mereka sejak kecil, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Akan tetapi, biasanya kerja sama pada masyarakat tradisional cenderung berlangsung secara spontan. Hal ini tentunya dapat terjadi karena pada masyarakat tradisi itu telah memiliki ikatan secara turun temurun, seperti kekerabatan, kegiatan pertanian, dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka tidak memerlukan analisis terlalu jauh untuk merespon tawaran orang lain.

Kerjasama itu dapat berlangsung dalam empat bentuk kemungkinan, yaitu tawar-menawar, kooptasi, koalisi, dan patungan.

- 1) Tawar-menawar, merupakan bagian upaya mencari kesepakatan baik dalam pertukaran barang maupun jasa.

- 2) Kooptasi, kesepakatan terhadap kepemimpinan yang ditunjuk untuk mengendalikan organisasi atau kelompok.
- 3) Koalisi, kesepakatan dua organisasi atau kelompok yang sekalipun strukturnya tidak sama namun mereka akan mengejar tujuan yang sama.
- 4) Patungan, yakni usaha untuk saling mengisi kekurangan masing-masing guna meraih keuntungan bersama yang akan dibagi secara proporsional.³⁷

Terjadinya interaksi sosial di daerah transmigrasi adanya kerja sama. Dalam kerja sama maupun tawar-menawar yang terlihat di Desa Puupi menunjukkan hasil yang memuaskan, karena masyarakat Desa Puupi saling bekerja sama tanpa membedakan Agama-Etnik. Hal tersebut terlihat jika ada tetangga yang sedang mengalami kesulitan, tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari,

³⁷ Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Kharisma Putra Utama. h. 55-56.

mengalami musibah ataupun ada seseorang yang meninggal dunia maka masyarakat Desa Puupi akan turut bekerja sama membantu. Sebagaimana dikatakan:

“yulius raga:³⁸ iye’i, inggami i’keni keno laa teaso warga mowai acara pasti i’hiro nggo leu mokowali’i meindio, menggena keno laa tono mate laa i mokowali’i monggahili koburu, moko mbotoro otenda, longa menggena acara suereno. Ikeni inono okino monggi o hapo agamano, sukuno. Mano Inggami mepatudu keno laa acara kegiatan o adat longa agama la laa ikeni”.³⁹

Kerja sama di Desa Puupi menunjukkan kegiatan hajatn masyarakat yang ada di Desa Puupi harus saling bahu membahu dalam bekerja sama membantu mendirikan tenda maupun pada acara kegiatan pernikahan, renovasi tempat ibadah, pembangunan jalan perkebunan dan rumah.

³⁸Hasil Wawancara Yulius Raga, Sekdes (Sekertaris Desa) dan salah satu Tokoh Adat Desa Puupi 7 juli 2017. Mengungkapkan ya, kita disini kalau ada salah satu warga yang mengadakan acara pasti mereka akan datang turut membantu seperti orang meninggal dunia ada yang menggali kubur, dirikan tenda, begitupun dengan acara yang lainnya. Dan tidak melihat itu agamanya, sukunya. Kami menghormati setiap acara kegiatan adat dan agama masing-masing. Di rumah informan. Jam 08:00.

Kerjasama yang terjalin antara transmigrasi Jawa, Bali dan masyarakat lokal adalah kerjasama dalam hubungan kerja, saling tolong menolong dan gotong royong. Pada saat warga mengerjakan pekerjaan apapun, maka warga akan membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut juga tampak pada masyarakat desa Puupi yang mana antara transmigrasi Jawa, Bali dan masyarakat lokal saling membutuhkan dalam mengerjakan perkebunan, dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pada saat transmigrasi Jawa, menanam sayur, memabat rumput (membersihkan kebun) dan memanen, maka masyarakat transmigrasi maupun lokal akan turut membantu begitupun dengan sebaliknya. Masyarakat daerah transmigrasi pada saat penanaman, memanen dan membersihkan lahan kebun, khususnya jawa yang ahli dalam bercocok tanam sayur-mayur selalu dibantu dan membantu kepada masyarakat transmigrasi lainnya. Bahkan saling berbagi pengalaman, contohnya membuat lubang permukaan tanah untuk memasukkan bibit

tanaman, dengan jarak 60x50 atau dengan jarak 70x60, agar tanaman bisa tumbuh dengan baik. Hal tersebut sama dengan transmigrasi lainnya dalam hal keahlian di bidang pengelolaan perkebunan masing-masing.

Hubungan kerjasama ini tidak dipungut biaya akan tetapi dari pihak yang dibantu memberikan hidangan makan bersama setelah usai dalam berkerjasama. Hal ini juga dapat saling bertukar pikiran tentang bagaimana tata cara bercocok tanam yang efektif dan efisien. Selain dalam bidang pertanian, terjalin pula hubungan kerja melalui usaha jual-beli.

Salah satu yang memperkuat interaksi sosial antar etnik-agama yang ada di masyarakat daerah transmigran adalah hubungan kerjasama antar agama-etnik. Dari faktor hubungan kerjasama tersebut dapat menimbulkan proses peniruan seperti pada saat kerjasama dibidang perkebunan yang mana salah satu warga yang sama-sama dibidang perkebunan tetapi berbeda tanaman yang dikelolanya, yang satu sayur-sayuran dan yang satu

cengkeh, yang mana warga yang ahli dalam bercocok tanam cengkeh, bisa membuka lahan perkebunan untuk sayur-sayuran begitupun sebaliknya. Proses peniruan yang positif dapat mendorong seseorang untuk mempertaruhkan, melestarikan serta mentaati norma dan nilai yang berlaku.

Dalam proses interaksi sosial antar penduduk transmigrasi yang berada di desa Puupi, dari hasil wawancara ada beberapa yang dapat mempermudah dalam proses interaksi:

a. Saling Tukar Pengalaman

Keadaan penduduk transmigrasi di desa Puupi ini merupakan salah satu yang dapat membantu mendapatkan keberuntungan, karena penduduk transmigrasi rata-rata ahli dalam bercocok tanam/pertanian, sehingga masyarakat transmigrasi yang lainnya yang belum ahli bercocok tanam bisa melihat dan menjadikan contoh cara kerja dalam hal bercocok tanam.

b. Tolong Menolong

Tolong menolong salah satu kegiatan sosial masyarakat sehingga terjadinya awal dari proses interaksi sosial antar etnik-agama dan suatu konsep lebih besar yang meliputi aspek sosial dalam masyarakat. Tolong menolong adalah suatu kewajiban mutlak bagi kehidupan sosial yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Yang mana salah satu kegiatan yang tidak membedakan etnik-agama dan dapat melaksanakan setiap warga yang membutuhkan. Dalam hal ini tolong menolong selalu diutamakan dari berbagai hal dan dapat dilakukan oleh setiap masyarakat Desa Puupi yang melibatkan penduduk etnik-agama dan penduduk lokal.

c. Penggunaan Bahasa Dalam Komunikasi

Berdasarkan realitas peneliti temukan dilapangan, penduduk di Desa Puupi yang sebagian besar tetap menggunakan bahasa etnik masing-masing dalam menjalani kehidupan sehari-hari namun

demikian tetap menggunakan bahasa Indonesia bila berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk memperlancar komunikasi antar etnik di daerah transmigrasi dan sudah cukup baik dan efektivitas.⁴⁰

d. Perkawinan

Hubungan perkawinan yang mendukung dalam proses terjadinya interaksi sosial antar transmigran yaitu hubungan perkawinan antar Agama-Etnik. Dari hasil peneliti dapatkan, bahwa di desa Puupi adanya perkawinan campur yang terjadi adalah hal yang sangat wajar terjadi, hal ini peneliti jumpai dalam masyarakat.

e. Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil peneliti yang terjadi di Desa Puupi, dimana penduduk transmigrasi lebih dominan (berhasil) dalam bidang perekonomian. Mereka ahli dalam mengelola lahan perkebunan (sayur-sayuran, kelapa, cengkeh). Dengan pengelolaan tersebut

⁴⁰Hasil wawancara dengan Prasajo, 7 juli 2017. Di rumah informan. jam 04:00

mereka sadar bahwa keberhasilan seseorang secara tidak langsung ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan dapat menjadi contoh bagi warga lainnya.

2. Akomodasi

Akomodasi proses ke arah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima oleh dua pihak yang bersengketa⁴¹ atau upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian yang mengarah pada kondisi selesainya pertikaian.⁴²

a. Asimilasi

Proses terjadinya peleburan kebudayaan sehingga pihak-pihak yang semula berjarak antara satu sama lain kemudian bersatu dan merasakan adanya kebudayaan tunggal sebagai milik bersama. Proses asimilasi yang berlangsung di daerah transmigrasi⁴³

b. Sikap Terbuka Golongan Penguasa

⁴¹ Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Kharisma Putra Utama. h. 57.

⁴² Setiadi, Elly M. 2010. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana. h. 77.

⁴³ *Ibid.* h. 62

Sikap keterbukaan dapat dilihat di desa Puupi khususnya masyarakat daerah transmigrasi. Karena berbagai kemaslahatan antar Agama-Etnik yang berdomisili di daerah transmigrasi untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, contohnya pembagian dana bantuan (material) secara merata sebagaimana pada masyarakat lainnya yang berhak mendapatkan bantuan begitupun pada pengurusan Birokrasi pemerintahan setempat dipermudahkan. Contohnya surat keterangan kematian, sertifikat tanah dan lainnya yang mereka perlukan. Ketika ada rapat desa, mereka akan berbondong-bondong menghadiri undangan rapat tersebut. Dan untuk yang berhalangan hadir cukup diwakilkan.⁴⁴

Sikap keterbukaan pemerintahan setempat akan memberikan dampak yang positif bagi kalangan antar Agama-Etnik dalam pengurusan segala kepentingannya untuk tercapainya proses asimilasi

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Siti Mae, 13 juli 2017. Di rumah informan. Jam 10:00

sehingga dari pihak tertentu yang tengah berasimilasi akan mengetahui adanya kebudayaan tunggal sebagai milik pertama.

c. Toleransi antar Agama-Etnik

Dalam hal ini, toleransi merupakan salah satu sikap saling menghormati antar kelompok maupun individu dalam lingkup masyarakat. Karena sikap toleransi yang dapat melarang terjadinya diskriminasi maupun terdapat banyak kelompok (golongan) yang berbeda dalam masyarakat.

Di daerah transmigrasi cukup terbuka, sebagaimana dikatakan mantan kepala desa ibu siti Mae, kerukunan antar Agama-Etnik di daerah transmigrasi selalu menerima perbedaan-perbedaan yang ada sebagai suatu kenyataan, dan selalu menghindari perselisihan-perselisihan yang memungkinkan akan timbul.

Kemudian ibu rosnawati mengatakan,⁴⁵ dalam kehidupan yang ada di daerah transmigrasi ada perbedaan keluarga antar Agama-Etnik yang kebetulan suami agama Islam dan Ibu agama keristen mereka tidak melarang anak-anak mereka menikah dengan warga yang berasal dari suku lain maupun agama. Hal tersebut dikarenakan mereka saling menjaga keyakinan yang dianut dan tidak mempermasalahkan perbedaan apapun dalam keluarganya, agar bisa hidup berdampingan dan berinteraksi bersama keluarga yang baik. Dan menjadikan hubungan antar Agama-Etnik semakin erat, serta interaksi antara kedua belah pihak semakin lancar karena mereka saling menghargai. Perkawinan campuran ini merupakan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Di daerah transmigrasi desa Puupi belum terjadi konflik antar Agama-Etnik, karena dari interaksi yang

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Rosnawati. 13 juli 2017. Di rumah informan. Jam 01:30

terjadi sangat baik, inilah yang membedakan dengan daerah yang lain yang tidak memperlakukan perbedaan dan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat.

Dari segi interaksi social yang ada di daerah transmigrasi selalu membantu masalah kebersihan misalnya, sebelum penyambutan hari-hari besar keagamaan untuk berpartisipasi membersihkan tempat ibadah begitupun dengan acara-acara adat lainnya.⁴⁶

Berdasarkan peneliti lakukan di lapangan, toleransi antar Etnik-Agama di daerah transmigrasi sesuatu yang menakjubkan karena hubungan mereka sangat toleran satu sama lain sebagaimana wawancara dari beberapa sumber mengungkapkan kerukunan yang terjadi selama ini disebabkan saling bekerjasama dan menghormati antar Agama-Etnik yang diyakini masyarakat daerah transmigrasi.

⁴⁶Hasil wawancara dengan pajri. 14 juli 2017. Di rumah informan. Jam 08:30

D. Faktor Penyebab Terjadinya Interaksi Sosial (Integrasi Dan Konflik) Antar Agama-Etnik

1. Faktor Pendorong

Pendorong salah satu faktor terjadinya interaksi sosial, berjalannya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor yang ada pada diluar individu, seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor tersebut teraplikasi sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

a. Imitasi

Berjalannya suatu proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat berjalan sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila setiap faktor ditinjau secara mendalam, faktor imitasi contohnya mempunyai peran yang sangat urgen dalam proses interaksi sosial. Salah satu fositifnya adalah bahwa

imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku.

b. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila individu memberikan suatu gagasan atau suatu kebijakan yang berasal dari dirinya dan diterima oleh orang lain.

c. Identifikasi

Identifikasi hakikatnya suatu kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan yang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses.

d. Simpati

Proses simpati hakikatnya suatu proses dimana seseorang merasakan termotivasi/tertarik pada yang lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada

simpati yaitu keinginan untuk memahami yang lain untuk kerja sama.⁴⁷

Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial antar Agama-Etnik di desa Puupi yaitu kerja sama antar agama-etnik, oleh karena itu terjadinya hubungan interaksi sosial dalam masyarakat daerah transmigrasi dimana masyarakat muslim etnik tolaki dan non muslim etnik bali saling bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan acara-acara besar Islam maupun non muslim, sebagai non muslim turut ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan di daerah transmigrasi. Akan tetapi sebagian tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut dikarenakan sebagian masyarakat melakukan aktifitas lain. Selain itu, pihak non muslim juga membawa perubahan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang berdomisili di wilayah daerah transmigrasi. Pada saat masyarakat muslim mengadakan kenduri musibah kematian, yang dilakukan selama tujuh hari, masyarakat non muslim juga ikut serta membantu

⁴⁷Soekanto Soerjono, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo. h. 57-58.

kebutuhan masyarakat yang tertimpa musibah dari segi tenaga juga sumbangan dana, acara lain seperti kenduri sunat rasul, dan kenduri pesta perkawinan umat yang berbeda keyakinan dan non muslim ikut berpartisipasi dan kerja sama antar agama-etnik dalam proses terjadinya interaksi masyarakat daerah transmigrasi.⁴⁸

Dalam hal ini pendorong interaksi sosial antar muslim etnik tolaki dan non muslim etnik Bali, disebabkan adanya peran dari pemerintah desa setempat yang mengikutsertakan masyarakat transmigrasi agar saling bekerjasama, baik dalam kegiatan gotong-royong maupun kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan dari pihak pemerintah setempat. Sehingga adanya peran yang terus diterapkan menjadi hubungan interaksi antar masyarakat muslim etnik tolaki dan non muslim Bali. Kemudian pendorong terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat daerah transmigrasi, dikarenakan adanya peran tokoh agama dan adat yang mengikutsertakan masyarakat

⁴⁸Hasil Wawancara Agus Widodo, 16 juli 2017. Di rumah informan. Jam 09:00

muslim dan non muslim untuk bertoleransi tentang umat beragama yang diselenggarakan di daerah transmigrasi.

Hal yang berbeda mengungkapkan, pendorong terjadinya interaksi masyarakat muslim etnik Tolaki dan non muslim etnik Bali dikarenakan terciptanya kerukunan antar agama-etnik, dari beberapa perbedaan tersebut yaitu masyarakat pada umumnya mempunyai ilmu dan wawasan yang luas. Nilai dan norma etika kemanusiaan di jaga dengan baik untuk kepentingan kerukunan masyarakat demi kemajuan kehidupan daerah transmigrasi.

Faktor-faktor terjadinya interaksi antar agama-etnik di daerah transmigrasi, dikarenakan saling bertoleransi walaupun agama dan etnik yang dianutnya berbeda-beda, sangat rentan sekali terjadinya toleransi apabila antar agama-etnik di provokator oleh provokasi yang mengatasnamakan agama-etnik. Gotong royong wajib turut berpartisipasi tanpa memandang perbedaan agama-etnik karena untuk menjaga lingkungan yang bersih tidak

dapat di elakkan setiap agama-etnik pasti mengajarkan kebersihan lingkungan agar kehidupan damai dan tentram. Interaksi sosial masyarakat yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai sosial yang tinggi. Contohnya pada saat hari raya idhul fitri maupun idhul adha jika ada dari mereka tetangga umat muslim mereka ikut serta bersilaturahmi ke rumah tetangga muslim.⁴⁹

2. Faktor Penghambat Interaksi Sosial Antar Agama-Etnik

Banyak faktor yang menghambat proses terjadinya interaksi sosial. Menurut soerjono soekanto, faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial yakni:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat.
- c. Sikap masyarakat yang mengganggu tradisi masa lampau dan cenderung konservatif.
- d. Adanya kepentingan pribadi dan kelompok yang sudah tertanam kuat

⁴⁹Wawancara Muhammad Khoiruddin, Imam Masjid. 16 juli 2017. Di masjid. Jam 01:00

- e. Rasa takut terjadinya ketimpangan pada integrasi kebudayaan dan menimbulkan perubahan pada aspek-aspek tertentu dalam masyarakat.
- f. Prasangka hal-hal sesuatu yang baru, terutama yang berasal dari barat.
- g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
- h. Adat dan kebiasaan tertentu dalam masyarakat yang cenderung sukar diubah.⁵⁰

Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial antar etnik agama di daerah transmigrasi disebabkan kurangnya respon sebagian masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan, baik dari bentuk kebudayaan atau kepentingan yang lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan interaksi dalam masyarakat transmigrasi. Sebagian masyarakat muslim etnik Tolaki, Jawa, dan Bugis masih minimnya pendekatan terhadap masyarakat non muslim etnik Bali dan Jawa. Sehingga interaksi tersebut berdampak pada hambatan dalam

⁵⁰Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 286-287.

lingkungan transmigrasi, oleh karena itu non muslim etnik Bali dan Jawa ingin mendapatkan dukungan-dukungan dari masyarakat sekitar. Baik dalam kegiatan keagamaan ataupun budaya. Masyarakat transmigrasi masih susah beradaptasi dan terbuka dikarenakan perbedaan budaya dan keyakinan sehingga interaksi antar agama-etnik masih belum maksimal.⁵¹

Interaksi sosial masyarakat kecamatan sawa khususnya di daerah transmigrasi sangat menjaga kerukunan antar agama-etnik, sampai pada saat ini belum pernah terjadi konflik atas nama agama dan etnik di lingkungan daerah transmigrasi dan tetap rukun, dalam lingkungan interaksi sosial antar agama-etnik belum maksimal berinteraksi sesama dimana sebagian masyarakat daerah transmigran di undang dalam kegiatan masyarakat seperti gotong-royong, orang meninggal, pesta pernikahan, dan pesta sunatan masih kurang merespon.

⁵¹ Hasil Wawancara bapak Pajri Albuchari. Guru Mengaji. 16 juli 2017.

Padahal dari sinilah terjadinya hubungan interaksi antar agama-etnik terjalin.

3. Integrasi Dan Konflik Sosial

Integrasi ataupun konflik dalam kelompok masyarakat yang berbeda etnis, agama, atau budaya tidaklah secara otomatis tidak dapat dipersatukan dan hidup berdampingan. Meskipun tentunya dalam kenyataan tidak selalu terjadi konflik ataupun integrasi dalam masyarakat yang berbeda tersebut. Perbedaan sosial di daerah transmigrasi dapat berubah menjadi integrasi:

Pertama, pola hubungan simbiosis-mutualis, disana sekalipun dua kelompok berbeda kedudukan, tetapi apabila mereka saling melengkapi dan menghargai maka yang terjadi yaitu integrasi. Tanpa terjadi pun asimilasi kultural namun berhasil dibangun pola majikan-pekerja yang berlangsung secara adil, maka tidak terjadi konflik.

Kedua, adanya forum atau zona netral yang dapat dijadikan titik pertemuan antar-etnis maupun juga antar agama, maka hubungan berubah menjadi cross-cutting-

loyalties. Dengan demikian akan terjadi saling mempelajari adat dan tradisi masing-masing serta disadari betul wujud praksis masing-masing kelompok. Langkah mewujudkan kelompok netral ini telah dicoba oleh kelompok pemuka masyarakat yang disebut Badan Kerja Sama Antar-Umat Beragama di Provinsi Sulawesi Utara.

Ketiga, karena dukungan dan perasaan saling memiliki yang tinggi dari tokoh masyarakat, masyarakat, dan lembaga sosial. Pengalaman menunjukkan bahwa daerah transmigrasi yang beragam etnis dan dikenal memiliki temperamen yang keras seperti Tolaki, Bugis, dan Bali akan tetapi dapat dinetralisir oleh kelompok agamawan antara lain Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Demikian juga peran yang dilakukan oleh kelompok non muslim.

Nasikun menyebutkan, bahwa terdapat dua hal yang dapat meredam terjadinya konflik pada dua masyarakat yang berbeda

- a. Adanya cross-cutting-affiliation, yaitu seorang warga masyarakat menjadi anggota pada berbagai kesatuan sosial.
- b. Cross-cutting-loyalties, yaitu seorang warga yang memiliki loyalitas ganda terhadap berbagai kelompok sosial.

Integrasi sosial antar suku, akan tereliminasi manakala anggota suku tersebut terjadi hubungan silang dengan kelompok lain. Misalnya karena hubungan kekerabatan, kesamaan agama. Kelompok masyarakat Bali yang menjadi penduduk mayoritas di daerah transmigrasi tidak dipandang oleh etnis lain, seperti Jawa, Tolaki dan Bugis sebagai ancaman, karena terjadi hubungan lintas dengan suku lain seperti perkawinan, pekerjaan, dan permainan sehingga totalitas etnis Bali sekitar 47,8% dianggap masyarakat sebagai hal yang biasa. warga etnis Bali melarutkan diri dengan penduduk lokal dan yang lainnya seperti menjadi pemain sepak bola, kesenian, dan sebagainya. Demikian juga perkumpulan

etnik lokal yang tidak dianggap sebagai saingan oleh etnis lainnya.

Hal ini tentunya juga dapat dilihat sebagai adanya faktor kesamaan agama antara orang Jawa, Tolaki, Bugis dan Bali. Demikian juga terjadinya proses peminjaman budaya antara etnik Jawa, Tolaki, dan Bugis. Di balik itu, tentunya masih terdapat faktor lain yang sangat penting dalam terpeliharanya integrasi sosial ini, yaitu adanya figur yang memosisikan dirinya sebagai rujukan sosial dari semua kelompok. Sebagai masyarakat yang terikat dengan masyarakat patriomonial, maka kehadiran sumber referensi ini menjadi penting yang dapat menempatkan dirinya sebagai representasi dari semua kelompok sosial yang diwakilinya. Pola keterkaitannya tidak didasarkan kepada fungsi jabatan atau kekuasaan yang dimilikinya, akan tetapi pada faktor kepribadiannya.

Sejarah telah membuktikan bahwa telah terjadi silang-menyilang hubungan agama, budaya dengan etnik, maka adanya perbedaan itu tidak menjadi masalah. Hal ini

disebabkan karena adanya hubungan silang-menyilang dan loyalitas saling menyilang. Sekalipun tentunya unsur pembeda dalam persepsi sosial, yaitu klaim kebenaran dan klaim keselamatan yang setiap waktu dapat menjadi pemicu konflik sosial.⁵²

4. Analisis Peneliti

Terjadinya interaksi sosial yang dilakukan dari berbagai etnik-agama disebabkan dari salah satu faktor ekonomi. Dalam interaksi sosial masyarakat tidak ada satupun individu yang dapat hidup sendirian tanpa individu lainnya khususnya di desa Puupi. Seperti halnya individu yang hidup dimasyarakat, dan akan terjadi proses interaksi dan komunikasi untuk lebih saling mengenal lebih jauh dan saling bertukar pikiran.

Dalam hal ini peneliti ingin melihat interaksi sosial antar agama-etnik yang telah terjadi di daerah transmigrasi desa Puupi dari 3 faktor masalah yaitu:

⁵²Lubis, Ridwan. 2015. Sosiologi Agama: *Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Kharisma Putra Utama. h. 83-84.

faktor interaksi social antar agama-etnik di daerah transmigrasi, faktor pendorong, dan faktor penghambat terjadinya interaksi sosial.

a. FaKtor interaksi social antar Agama-Etnik

Interaksi sosial antar agama-etnik yang terjadi di daerah transmigrasi, dalam bentuk kerjasama yang terjadi selama ini. Kerjasama antar agama-etnik dapat membawa masyarakat menjadi rukun dan berkembang. Karena masyarakat merasakan adanya kerukunan antar agama-etnik ketika adanya kegiatan kerjasama maka masyarakat akan turut membantu, bahu-membahu di daerah transmigrasi tersebut. Inilah salah satu faktor kerjasama yang dapat membawa perubahan kearah yang positif menuju masyarakat yang rukun.

Kerjasama antar Agama-etnik yang terjadi tidak luput dari peraturan-peraturan daerah dari pemerintah daerah transmigrasi maupun dari aturan-aturan adat yang berlaku, berdasarkan Undang-undang Nomor 32

Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang merupakan Pengganti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, Desa atau yang disebut dengan nama lain yang selanjutnya disebut Desa adalah Kesatuan masyarakat Hukum yang memiliki batas-batas wilayah yuridis, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan istiadat setempat yang diakui dan atau dibentuk, dalam sistem Pemerintah Nasional dan berada di Kabupaten /Kota, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁵³

Tidak terlepas dari peraturan, sikap keterbukaan baik dari pemerintah maupun daerah transmigrasi desa Puupi, yaitu membantu masyarakat antar Agama-Etnik yang berbeda guna mempermudah dalam hal-hal pengurusan birokrasi dan informasi-informasi yang layak bagi masyarakat setempat. Untuk memenuhi

⁵³RPMJ. 2017. *Rencana Pembangunan Menengah Desa. Desa Puupi*. h. 1

kepentingan antar Agama-Etnik. Agar Sikap keterbukaan yang sudah diterapkan di daerah transmigrasi akan tetap selalu terjaga Baik dalam bentuk asimilasi maupun dalam bentuk akomodasi yang terus di budayakan di desa Puupi khususnya pada masyarakat transmigrasi, yang mencakup dari berbagai perbedaan antar Agama-Etnik agar tercapainya kerukunan antar Agama-Etnik yang lebih baik lagi.

b. Faktor Pendorong

Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial antar Agama-Etnik di daerah transmigrasi yaitu kerjasama, maka terjadinya hubungan interaksi sosial di masyarakat daerah transmigrasi dimana antar Agama-Etnik saling bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan oleh pihak-pihak setempat. Pada saat perayaan kegiatan acara hari besar islam, sebagian Antar Agama-Etnik ikut serta menyaksikan dan berpartisipasi dalam

kegiatan di daerah transmigrasi. Adapun sebagian masyarakat tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut dikarenakan ada kegiatan lain yang harus dilakukan. Dari kegiatan lain itu, juga membawa perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat daerah transmigrasi, ketika ada acara masyarakat muslim mengadakan kenduri musibah kematian, yang dilaksanakan tujuh hari, masyarakat non muslim ikut serta membantu kebutuhan masyarakat yang tertimpa musibah dari segi tenaga maupun dana, adapun acara lain berupa kenduri pesta perkawinan ikut berpartisipasi dengan kerjasama antar Agama-Etnik.

Dalam hal ini Pendorong interaksi sosial antar Agama-Etnik dikarenakan adanya peran dari pemerintah atau perangkat desa daerah transmigrasi yang diikutsertakan masyarakatnya untuk saling bekerjasama, baik dalam kegiatan gotong-royong maupun kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan, sehingga dengan adanya peran

kegiatan dapat terjadinya hubungan interaksi sosial antar Agama-Etnik.⁵⁴

c. Faktor penghambat

Faktor terhambatnya interaksi sosial antar Agama-Etnik di daerah transmigrasi desa Puupi dikarenakan kurangnya respon sebagian penduduk dalam acara-acara yang diselenggarakan, baik dalam bentuk pengajian atau kegiatan yang lainnya. Padahal kegiatan tersebut merupakan moment terpenting dalam proses interaksi sosial.

Penghambat proses interaksi sosial di daerah transmigrasi antar Agama-Etnik disebabkan adanya pihak-pihak tertentu yang masih kurang beradaptasi dengan masyarakat muslim (Lokal, Jawa) dan non muslim (Bali, Jawa) dikarenakan masih ada perbedaan sikap dalam bentuk etnik, dan agama sehingga

⁵⁴Hasil wawancara dengan Agus, 15 juli 2017. Di rumah informan. Jam 08:30

interaksi sosial antar Agama-Etnik tidak berjalan semestinya.⁵⁵

Interaksi sosial masyarakat daerah transmigrasi khususnya desa Puupi sangat menjaga toleransi antar Agama-Etnik, jika dilihat sampai saat ini belum pernah terjadi konflik atas nama Agama-Etnik dilingkungan daerah transmigrasi, adapun dari hambatan interaksi sosialnya masih belum maksimal disebabkan masyarakat daerah transmigrasi banyak menekuni pekerjaan swasta ataupun usaha dagang sehingga sebagian masyarakat tidak bisa ikut sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di daerah transmigrasi.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, mereka mengungkapkan interaksi sosial antar Agama-Etnik saling berkaitan dengan keyakinan, dimana sebagian masyarakat transmigrasi ketika diundang untuk menghadiri kegiatan bersih

⁵⁵ Hasil wawancara dengan paji, 15 juli 2017. Di rumah informan. Jam 01:30

desa, gotong-royong, orang meninggal, pesta perkawinan, sunatan masih kurang berpartisipasi.